



JBK

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan
Volume 19 Issue 01, Year 2023

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Strategi Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berbasis Komunitas Dengan Menggunakan *Triple Layer Business Model Canvas* (Studi Kasus: Komunitas Magotsuka)

Alghif Aruni Nur Rukman¹, Yuyu Ulfah Marlioni², Luthfia Hastiani Muharram³, Arif Yunan⁴

^{1,2} Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

³ Bioteknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

⁴ Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

¹ alghifanr@umbandung.ac.id

Abstract. Organic waste management is still problematic in Indonesia. Low management of organic waste causes various negative externalities. Magotsuka Community is a community-based approach encouraging people in Padasuka Village, Cimahi, to manage their household organic waste. We aim to explore residents' perceptions of the existence of the Magotsuka Community and formulate a business model for Magotsuka Community. We performed a case study in the Magotsuka Community between August and October 2022. We used the IE matrix and Triple-Layer Business Model Canvas (TLBMC) for the business model development. We identified ten internal strategic factors with an IFE value of 2.67 and ten external strategies with an EFE value of 2.96. According to the IF matrix, the community's ability to respond to the internal and external environment is moderate. Results acquired from the TLBMC model can help community managers see vertically between layers of business models on economic, environmental, and social aspects to implement a sustainable business.

Keywords: *Business Model, Community, Organic Waste, Sustainability, Triple-Layer Business Model Canvas*

Abstrak. Pengelolaan sampah organik masih menjadi masalah di Indonesia. Rendahnya pengelolaan sampah organik menyebabkan berbagai eksternalitas negatif. Komunitas Magotsuka adalah komunitas yang melakukan pendekatan berbasis komunitas untuk mendorong masyarakat di Desa Padasuka, Cimahi, untuk mengelola sampah organik rumah tangganya. Kami bertujuan untuk menggali persepsi warga terhadap keberadaan Komunitas Magotsuka dan merumuskan model bisnis Komunitas Magotsuka. Kami melakukan studi kasus di Komunitas Magotsuka antara Agustus dan Oktober 2022. Kami menggunakan matriks IE dan Triple-Layer Business Model Canvas (TLBMC) untuk pengembangan model bisnis. Kami mengidentifikasi sepuluh faktor strategis internal dengan nilai IFE 2,67 dan sepuluh strategi eksternal dengan nilai EFE 2,96. Menurut matriks IF, kemampuan masyarakat dalam merespon lingkungan internal dan eksternal berada pada level sedang. Hasil yang diperoleh dari model TLBMC dapat membantu dapat membantu pengelola komunitas melihat secara vertikal antar lapisan model bisnis pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial untuk menerapkan bisnis yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Keberlanjutan, Komunitas, Model Bisnis, Sampah Organik, Triple Layer Business Model Canvas*

PENDAHULUAN

Sampah organik merupakan komponen utama dari sampah rumah tangga yang dapat menyebabkan berbagai persoalan sosial, kesehatan dan lingkungan. Persoalan tersebut dipengaruhi oleh pola konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi dengan kesadaran pengelolaan sampah yang rendah.

Kota Cimahi merupakan salah satu kota yang memiliki tingkat kenaikan jumlah penduduknya meningkat setiap tahunnya sehingga peningkatan tersebut harus diiringi dengan kesadaran masyarakatnya dalam mengelola sampah. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Cimahi, volume sampah yang dihasilkan sebesar 268,7 ton/hari dimana volume akhir yang dibuang ke TPA sebesar 84% dan 16% berhasil dikurangi di TPS dan atau Bank Sampah namun berdasarkan PP No 97 Tahun 2017, sampah yang dibuang ke TPA maksimal sebesar 70% dimana 30 % harus diselesaikan disumber dan atau dikelola oleh wilayah, sehingga perlu ada peningkatan pengelolaan sampah ditingkat hulu atau wilayah agar dapat menaikkan angka persentase pengolaan sampah.

Pengelolaan sampah di tingkat wilayah dapat dilihat pada aspek peluang dan potensi dari pemanfaatan sampah itu sendiri, terutama sampah organik. Persentase sampah organik di Kota Cimahi mencapai 50,6% dari total sampah rumah tangga yang dihasilkan sehingga kondisi tersebut dapat dioptimalisasikan melalui biokonversi sampah organik. Biokonversi dapat dilakukan dengan pengolahan sampah organik menggunakan makhluk hidup yang memiliki kemampuan mengubah sampah kedalam bentuk lain yang dapat dimanfaatkan.

Berbagai cara biokonversi sudah dilakukan sebagaimana penelitian dari Monita (2017) yang menggunakan larva magot dalam biokonversi sampah, lalu penelitian dari Yudiandika (2017) menggunakan bakteri *metanobacterium* untuk kebutuhan konversi sampah organik menjadi biogas. Cara biokonversi tersebut menyimpulkan bahwa tingkat keberhasilan akan tercapai jika pengelolaan dilakukan dengan pendekatan bersama-sama atau melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah organik.

Potensi dan peluang tersebut berusaha dioptimalkan oleh pemerintah Kota Cimahi dengan melakukan pembentukan komunitas di tingkat wilayah dalam pengelolaan sampah organik. Salah satu diantaranya adalah “komunitas Magotsuka” yang sudah berjalan sejak tahun 2019. Berbagai persoalan banyak dihadapi oleh komunitas tersebut dalam menjalankan proses pengolahan sampah organik, sehingga dalam prosesnya, kinerja komunitas mengalami pasang surut terutama pada saat pandemic Covid-19 yang membatasi orang untuk berinteraksi.

Kinerja komunitas yang berkelanjutan perlu menggabungkan beberapa aspek yang tidak hanya sosial dan lingkungan tetapi juga aspek ekonomi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mahyudin, (2014) yang menyatakan bahwa tingkat keberhasilan komunitas dapat dilakukan melalui proses penggabungan aspek-aspek keberlanjutannya termasuk dari peran masyarakat.

Penelitian model bisnis merupakan salah satu penelitian yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya konsep keberlanjutan. Pendekatan berkelanjutan dalam model bisnis tidak hanya orientasi pada ekonomi tetapi dilakukan dengan memerhatikan aspek sosial dan ekologi sehingga konsep Triple Layer Business Model Canvas (TLBMC) dipilih karena memiliki kelebihan dalam membangun model bisnis yang berorientasi keberlanjutan. TLBMC mulai berkembang sejak dipopulerkan oleh Joyce dan Paquin (2016) dan kemudian mengalami pengembangan dengan beberapa riset ditahun-tahun berikutnya oleh Qodri, et al (2019), Garcia-Muna, et al (2020), Susanto, et al (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang memengaruhi keberlanjutan komunitas dan merumuskan strategi alternatif pengembangan bisnis yang berkelanjutan pada komunitas. Ruang kajian penelitian ini difokuskan pada dampak keberadaan komunitas dalam pengelolaan sampah organik dan keberlanjutan model bisnis dari komunitas tersebut. Hasil penelitian berupa rumusan model bisnis bagi komunitas dengan menggunakan pendekatan model bisnis yang berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada “komunitas Magotsuka” pada bulan agustus sampai oktober 2022. Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagaimana juga pernah dilakukan penelitian oleh (Susanto, et, al, 2021). Pemilihan objek studi kasus berdasarkan rekomendasi dari pemerintah Kota Cimahi dengan kriteria karakter tempat yang mewakili kondisi sosial masyarakat Cimahi dan keaktifan pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah organik.

Jenis data yang digunakan yaitu terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari responden yang merupakan bagian dari stakeholder internal dan eksternal komunitas dan ditentukan melalui pendekatan purposive sampling. Data sekunder didapatkan dari studi literature dan dokumen kegiatan yang dilakukan oleh komunitas.

Untuk merumuskan strategi alternatif dilakukan identifikasi faktor eksternal dan internal yang memengaruhi pengembangan komunitas melalui wawancara yang dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil yang kemudian dipetakan ke dalam IE matriks. Rekomendasi strategi tersebut dipetakan pada blok yang terdapat pada TLBMC untuk melihat hubungan antar elemen dalam pengembangan model bisnis berkelanjutan yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal

Analisis lingkungan internal merupakan langkah evaluasi terhadap faktor-faktor yang berasal dari internal komunitas dan umumnya dapat dikendalikan oleh komunitas itu sendiri. Hasil analisis dikuantifikasi menggunakan matriks IFE. Matriks IFE digunakan untuk merangkum bagaimana komunitas mengelola kekuatan dan kelemahan komunitas.

Faktor-faktor internal berupa faktor kekuatan dan kelemahan yang didapatkan dari tahap identifikasi dan evaluasi faktor, kemudian faktor-faktor tersebut diberi bobot dan peringkat yang didapatkan dari hasil wawancara pembobotan oleh responden. Responden yang dipilih masing-masing diberikan kuesioner untuk melakukan pembobotan dengan menggunakan matriks paired comparison (perbandingan berpasangan). Selanjutnya dilakukan pengisian peratingan untuk masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan yang telah didapat. Kemudian dilakukan perhitungan bobot rata-rata dan rating rata-rata. Dari hasil rata-rata bobot dan rating yang didapat, hasilnya akan dikalikan untuk mendapatkan nilai skor rata-rata dari setiap masing-masing faktor (David, 2011) .

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa faktor kekuatan utama yang dimiliki oleh komunitas magotsuka adalah Kegiatan penelitian dan pengembangan dilakukan dengan optimal dengan skor 0,438 dengan rating 4,0 hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut sangat berpengaruh dalam pengembangan usaha kedepan dan kondisi tersebut merupakan juga hasil kolaborasi antara Universitas Muhammadiyah Bandung dan Pemerintah Kota Cimahi, sedangkan faktor kelemahan utama yaitu Keterampilan pengurus dalam penggunaan teknologi yang masih rendah dengan skor 0,359 dengan rating 3,0. Kondisi tersebut perlu dilakukan pendampingan agar kemampuan dalam penggunaan teknologi dapat menjadi lebih baik. Hasil penelitian matriks IFE yang didapat menghasilkan total skor rata-rata sebesar 2,674. hal ini menunjukkan bahwa komunitas magotsuka berada dalam sedang dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan yang ada dalam mencapai keberhasilan. Kerjasama merupakan salah satu kekuatan untuk menyelesaikan berbagai tantangan di internal, sebagaimana juga hasil penelitian dari Kusuma (2018) yang menyatakan bahwa kerjasama merupakan akibat adanya interaksi antar yang dapat mempersatukan untuk mencapai kepentingan bersama.

Tabel 1. IFE Matriks

Faktor Internal	Bobot Rata-rata	Rating Rata-rata	Skor Rata-rata
Kekuatan			
Tenaga kerja yang digunakan berasal dari daerah sekitar	0,068	4,0	0,271
Produk mudah didapatkan memiliki keunggulan nilai	0,089	4,0	0,354
Harga produk terjangkau	0,089	3,5	0,310
Kegiatan penelitian dan pengembangan dilakukan dengan optimal	0,109	4,0	0,438
Kelemahan			
Keterampilan pengurus dalam penggunaan teknologi yang masih rendah	0,120	3,0	0,359
Sumber daya manusia dalam manajeral yang terbatas	0,130	2,0	0,260
Belum memiliki sertifikat produk	0,104	2,0	0,208
Kegiatan pengolahan sampah masih berbau	0,089	2,0	0,177
Promosi kegiatan yang belum optimal	0,094	2,0	0,188
Sistem pencatatan keuangan belum baik	0,109	1,0	0,109
Total		2,674	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Analisis lingkungan eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi faktor eksternal peluang dan ancaman yang sangat berpengaruh terhadap komunitas. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat dipengaruhi dari aspek ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, pemerintah, dan teknologi. Faktor peluang merupakan suatu kesempatan yang muncul yang bersifat menguntungkan apabila dapat memanfaatkannya dengan baik.

Faktor-faktor eksternal berupa faktor peluang dan ancaman yang didapatkan, kemudian faktor-faktor tersebut diberi bobot dan peringkat yang didapatkan dari hasil wawancara pembobotan oleh responden. Kemudian dilakukan perhitungan bobot rata-rata dan rating rata-rata dengan menjumlahkan seluruh nilai bobot atau rating dengan masing-masing faktor. Dari hasil rata-rata bobot dan rating yang didapat, hasilnya akan dikalikan untuk mendapatkan nilai skor rata-rata dari setiap masing-masing faktor.

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa faktor peluang utama yang dimiliki oleh komunitas magotsuka adalah prospek magot sebagai substitusi pakan ternak dengan skor 0,456 dengan rating 3,5 hal ini menunjukkan bahwa komunitas magotsuka dapat melihat peluang dan memanfaatkannya dengan baik, sedangkan faktor ancaman utama yaitu banyaknya bermunculan produsen magot dengan skor 0,328 dengan rating 3,0. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadinya kompetisi di pasar sehingga komunitas magotsuka perlu menyiapkan persiapan agar produknya dapat berdaya saing. Hasil penelitian matriks EFE yang didapat menghasilkan total skor rata-rata sebesar 2,966 hal ini menunjukkan bahwa komunitas magotsuka berada dalam kondisi sedang dalam merespon lingkungan eksternal baik peluang dan ancaman yang dihadapi.

Tabel 2. EFE Matriks

Faktor Eksternal	Bobot Rata-rata	Rating Rata-rata	Skor Rata-rata
Peluang			
Prospek maggot kedepan sebagai substitusi pakan ternak	0,130	3,5	0,456
Maraknya tren peduli lingkungan dan kesehatan di Indonesia	0,130	3,0	0,391
Bahan baku yang mudah didapat	0,073	3,0	0,219
Keterlibatan masyarakat yang meningkat	0,073	3,0	0,219
Program eskpor maggot	0,109	3,0	0,328
Maraknya tren <i>online shop</i> di dll Indonesia	0,089	3,0	0,266
Ancaman			
Pakan ternak pabrik yang masih mendominasi	0,089	3,0	0,266
Persepsi konsumen terhadap maggot masih rendah	0,099	3,0	0,297
Minat konsumen yang masih rendah pada produk turunan maggot.	0,099	2,0	0,198
Banyaknya bermunculan produsen maggot	0,109	3,0	0,328
TOTAL		2,966	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Tantangan eksternal dapat diatasi apabila tim memiliki strategi dalam menumbuhkan komunitas dan produk yang berdaya saing, dalam hal ini komunitas Magotsuka sudah memiliki potensi untuk memiliki kemampuan dalam menghasilkan strategi untuk menghadapi tantangan dari eksternal, sebagaimana juga hasil penelitian dari Susanty (2015) bahwa dalam menjalankan usaha membutuhkan strategi-strategi agar dapat berdaya saing dengan pesaing.

Perumusan Alternatif Strategi

Matriks IE digunakan untuk mengukur dan menunjukkan posisi suatu usaha dan memperoleh alternatif strategi yang dapat diterapkan dan dikembangkan. Matriks IE berisi sembilan sel dimana hasil total skor matriks IFE dan EFE. Total hasil skor matriks IFE diplotkan pada sumbu x dan total hasil skor matriks EFE diplotkan pada sumbu y. Total skor matriks IFE sebesar 3,107 dan total skor matriks EFE sebesar 3,502.

Berdasarkan matriks IE, komunitas berada pada koordinat (2,674; 2,966) yang berada pada posisi daerah V yaitu pelihara atau Hold and Maintainin. Daerah V menggambarkan kemampuan komunitas magotsuka dalam merespon lingkungan internal dan eksternal. Strategi yang dapat diterapkan pada posisi Hold and Maintainin untuk mencapai pertumbuhan yang lebih sempurna baik dalam penjualan, aset dan keuntungan, yaitu strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk (David, 2011).

a. Penetrasi pasar (A) yaitu strategi dengan mencari pangsa pasar lebih besar untuk menjual produk dan jasa yang ada saat ini melalui upaya-upaya pemasaran yang lebih baik dari sebelumnya, seperti melakukan pemasaran yang lebih aktif dengan mengikuti pameran-pameran, bazar, promosi dengan menggunakan internet, iklan dan brosur

b. Pengembangan produk (B) yaitu strategi dengan mengupayakan perbaikan atau memodifikasi produk untuk meningkatkan penjualan produk yang akan dijual

Triple Layer Business Model Canvas (TLBMC)

Model bisnis yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan melihat perspektif yang lebih luas. Perspektif tersebut perlu dilakukan pemetaan melalui pemilihan alternatif strategi yang dikembangkan dengan menggunakan TLBMC. TLBMC digunakan untuk mendukung model

bisnis yang berkelanjutan melalui aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Furqon et al (2019) yang meneliti pada kelompok tani kopi yaitu menyatakan bahwa TLBMC dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan model bisnis yang berkelanjutan.

Pada penelitian ini TLBMC digunakan untuk melihat pengembangan pada aspek ekonomi, sosial dan ekologi, sebagaimana juga aspek TLBMC yang dikembangkan oleh Joyce dan Paquin (2016). Dalam penelitian ini penanda (A) dan penanda (B) merupakan strategi utama. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar terjadinya keterhubungan strategi utama dan alternatifnya. Model bisnis TLBMC pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan disusun berdasarkan FGD dengan stakeholder yang diantaranya tim peneliti, pengurus komunitas Magotsuka, masyarakat dan pemerintah Kota Cimahi. Berikut merupakan hasil kajian model bisnis menggunakan TLBMC.

Tabel 3. TLBMC aspek ekonomi

Kemitraan	Aktivitas Utama	Proposisi Nilai	Hubungan Pelanggan	Segmen Pelanggan
Universitas Muhammadiyah Bandung Bank Sampah Lembaga Pendidikan	Riset dan pengembangan produk Pelayanan Pengembangan sistem informasi produk Pelaksanaan program	Penyedia jasa pengolahan sampah berbasis komunitas Modul pengolahan sampah berbasis komunitas	Media sosial yang informatif Pelatihan terstruktur Webinar gratis	Pengelola tanaman hias rumah tangga Komunitas peduli lingkungan
Sumber Daya Kunci			Saluran	
SDM terlatih dan berpengetahuan Mesin pengolah sampah organik Teknologi informasi			Pameran produk	
Struktur Biaya			Arus Pendapatan	
Biaya usaha : Biaya pekerja, penyusutan peralatan, pemeliharaan tempat,			Hasil pelatihan reguler Hasil penjualan produk Dukungan CSR	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Aspek ekonomi perlu diperhatikan oleh komunitas agar dapat menghasilkan model bisnis yang berkelanjutan sejalan juga dengan hasil penelitian dari Swisher (2014) yang menyatakan bahwa keberlanjutan pada aspek ekonomi dalam komunitas dapat menunjang kehidupan komunitas itu sendiri bahkan dapat menghidupi aktifitas komunitas.

Sampah organik yang dihasilkan masyarakat memiliki potensi yang dapat dioptimalisasikan melalui penguatan komunitas yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Komunitas Magotsuka memiliki proposisi nilai sebagai penyedia jasa pengolahan sampah berbasis komunitas, hal tersebut dapat menjadi peluang karena masih sedikitnya pengelolaan sampah berbasis komunitas diberbagai daerah. Pengelolaan berbasis komunitas dapat membentuk pola pemilahan dan pengolahan sampah organik semakin baik.

Program yang dilakukan komunitas perlu dilakukan pendokumentasian dalam bentuk modul pengolahan sampah berbasis komunitas yang bertujuan untuk memudahkan dalam transfer pengetahuan ke daerah lain. Informasi tersebut juga dapat dijadikan media pembelajaran bagi pemerhati lingkungan.

Modul bisnis yang ditekankan pada aspek ekonomi adalah pada produk yang dihasilkan bebas kandungan kimia sintetik. Produk yang dihasilkan berupa pupuk organik dan substitusi pakan ternak. Pemanfaatan tersebut dapat optimal dengan memerhatikan segmen pelanggan seperti pengelola tanaman hias, ibu-ibu rumah tangga dan komunitas peduli lingkungan. Produk tersebut termasuk pada kategori niche market artinya pasarnya fokus pada karakteristik tertentu.

Komunitas Magotsuka perlu memerhatikan aspek kemitraan untuk memperkuat jalinan kerjasama dan kepastian permintaan pasar produk yang dijual. Kemitraan tersebut perlu diperkuat juga dengan mengaktivasi kegiatan utama komunitas Magotsuka berupa riset dan

pengembangan produk, pelayanan sistem informasi produk dan pelaksanaan program. Produk yang dijual merupakan produk berbasis teknologi sehingga kegiatan riset produk perlu dikembangkan melalui kerjasama dengan universitas dan atau peneliti.

Komunitas Magotsuka juga harus memerhatikan sumber daya kunci, struktur biaya dan arus pendapatan agar model bisnis pada aspek ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan karena perputaran antara penjualan dan pendapatan perlu diperhatikan pada aspek manajemen resikonya. Sehingga harapannya komunitas Magotsuka dapat bertahan dengan mengoptimalkan model bisnis pada aspek ekonomi tersebut

Tabel 4. TLBMC Aspek Ekologi

Pengalihdayaan	Produksi	Nilai Fungsional	Akhir Masa Penggunaan	Fase Penggunaan
Pupuk kimia sintetik untuk tanaman	Diskusi bersama masyarakat sekitar Diskusi bersama bank sampah	Melakukan pelatihan 10 kali dalam setahun	Akhir masa penggunaan tidak menggunakan kimia	Fase penggunaan tidak menggunakan pupuk kimia
Bahan			Distribusi	
Sampah organik Kandang rearing Greenhouse Mesin			Pemanfaatan sistem teknologi informasi	
Dampak negatif			Manfaat positif	
Tidak ada dampak negatif dari program			Lingkungan masyarakat menjadi lebih sehat	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Pengembangan model bisnis pada aspek ekologi dibentuk bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan yang berfokus pada pertumbuhan penduduk yang dapat berdampak pada kondisi lingkungan hidup, komunitas Magotsuka dapat mengoptimalkan peran tersebut agar dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan sebagaimana juga disampaikan oleh Swisher (2014) bahwa komunitas yang berkelanjutan dapat juga fokus menyelesaikan hubungan pertumbuhan penduduk dan dampak yang ditimbulkannya.

Model bisnis pada aspek lingkungan pada komunitas Magotsuka tidak banyak yang berubah karena aktifitas yang dilakukan berasal dari pengelolaan lingkungan berupa mengurai sampah organik yang dimanfaatkan kedalam bentuk lain yang memiliki nilai tambah. Proses aktifitas tersebut dapat dikembangkan melalui aspek penguatan pada produksi dan bahan. Melalui penguatan diskusi bersama masyarakat dan bank sampah dapat membantu komunitas dalam kepastian pasokan produksi kemudian melalui perbaikan pada bahan yang dibutuhkan seperti sampah organik, kandang rearing, greenhouse dan mesin dapat membantu komunitas Magotsuka memperbanyak jumlah produksi.

Pengelolaan sampah organik melalui penguatan model bisnis pada aspek lingkungan dapat dikatakan berhasil ketika produk yang dihasilkan dapat mengubah perilaku masyarakat dalam penggunaan pupuk dan pakan kimia sintetik menjadi penggunaan pupuk dan pakan berbahan organik sehingga tidak terjadinya dampak negatif pada lingkungan.

Tabel 5. TLBMC aspek sosial

Komunitas Lokal	Tata Kelola	Nilai Sosial	Sosial Budaya	Pengguna Akhir
Membangun sinergi dengan komunitas peduli lingkungan	Produk memiliki izin edar dan tersertifikasi Struktur organisasi yang lebih fungsional	Meningkatkan nilai kebersamaan antar masyarakat Meningkatkan kualitas hidup yang lebih sehat Menjadi penghubung perguruan tinggi dan masyarakat	Peningkatan budaya masyarakat dalam pemilahan dan pemanfaatan sampah	Meningkatkan keterampilan teknis bagi pengelola dan masyarakat
Karyawan	Pengkembangan SDM melalui pelatihan dan pendampingan		Skala jangkauan	Mitra berasal dari daerah sekitar dan luar daerah melalui pembentukan komunitas-komnitas baru
Dampak negatif sosial	Tidak ada dampak negatif sosial		Manfaat positif sosial	Menumbuhkan kerjasama dan keterikatan sesama masyarakat

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Pengembangan model bisnis aspek sosial pada komunitas magotsuka berdampak pada keberlanjutan kinerja dari komunitas tersebut karena sumber energi berupa sampah didapatkan dari masyarakat, sehingga aspek sosial dapat diperkuat melalui berbagai langkah penguatan kepada masyarakat. Proses ini juga didukung oleh Swisher (2014) yang menyatakan bahwa aspek sosial merupakan akses yang adil yang mendorong distribusi produksi atau ekonomi dan manfaat di semua sektor masyarakat.

Komunitas Magotsuka pada perspektif aspek sosial sudah memiliki persepsi yang baik dari masyarakat. Hal tersebut berdasarkan hasil dari analisis persepsi masyarakat terhadap keberadaan komunitas Magotsuka dengan persepsi cukup setuju akan kebermanfaatan keberadaan komunitas magotsuka. Model bisnis pada aspek sosial komunitas Magotsuka dapat dikembangkan melalui perhatian pada peningkatan budaya masyarakat dalam pemilhan dan pemanfaatan sampah yang pengguna akhirnya yaitu dapat meningkatkan keterampilan teknis bagi pengelola dan masyarakat.

Nilai sosial model bisnis dapat dikembangkan agar dapat meningkatkan nilai nilai kebersamaan antar masyarakat, meningkatkan kualitas hidup dan menjadi penghubung perguruan tinggi kepada masyarakat. Hanya beebberapa yang harus dikembangkan adalah pengelolaan tatakelola organisasi yang lebih fungsional, pengembangan SDM melalui pelatihan dan pendampingan dan membangun sinergi dengan komunitas peduli lingkungan.

SIMPULAN

Keberadaan Magotsuka dapat diterima dengan cukup baik dari persepsi masyarakat pada aspek ekonomi, ekologi dan sosial, sehingga memberikan gambaran bahwa komunitas tersebut dapat membantu berbagai persoalan sampah rumah tangga masyarakat.

Hasil evaluasi dari faktor internal dan eksternal menyatakan bahwa komunitas Magotsuka dalam merespon perubahan internal cukup kuat dan mampu mengelola dengan baik peluang yang ada dan mengantisipasi ancaman yang muncul, namun kondisi tersebut tetap membutuhkan pengembangan model bisnis yang berkelanjutan.

Model bisnis melalui penggunaan TLBMC dapat membantu komunitas dalam melihat hubungan vertikal antar lapisan pada model bisnis dari aspek ekonomi, ekologi dan sosial. Aspek ekonomi dapat digunakan oleh komnitas untuk memperkuat porposisi nilai dan akitifitas utama

kegiatan komunitas berdasarkan penguatan segmen pelanggan dan perputaran pendapatannya, aspek ekologi dapat diperkuat oleh komunitas melalui pengembangan nilai fungsional dan penguatan penggunaan bahan organik sementara pada aspek sosial, komunitas dapat mengembangkan nilai sosial yang dapat berdampak pada sosial budaya dengan mengubah perilaku masyarakat dalam mengolah dan memilah sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- David, F., R. (2011). *Strategic Management: Concept and Case. Ed le 13*. New Jerswy: Pearson.
- Furqon, C, Sultan, M., A, Wijaya, F. (2019). Business development of coffe farmers froup using triple layer business model canvas. *Journal ofBusiness and Economics Review*, 4(4), 163-170.
- Garcia-Muna, F., E. Medina-Salgado, M., F. Ferarri, A., M, Cucchi, M. (2020). Sustainability transition in industry 4.0 and smart manufacturing with the triple-layerred business model canvas. *Sustainability*, 12(2364).
- Joyce A, Paquin RL, (2016). The triple layered business model canvas: a tool to design more sustainable business model. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1-13.
- Kusuma, A., P. & Sutanto, J., E. (2018). Peranan kerjasama tim dan semangat kerja terhadap kinerja karyawan zolid agung perkasa. *PERFORMA : Jurnal Manajemen dan Startup Bisnis*, 3(4), 417-424.
- Mahyudin, R., P. (2014). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Bidang Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 10(1), 33-40.
- Monita L., (2017). Pengolahan Sampah Organik Perkotaan Menggunakan Larva Balck Soldier Fly (Hermetia Illucens). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7(3), 227-234
- Qodri, R., A, Payangon, O., R, Baumassepe, A., N. (2019). Strengthening the business model of PT Parlevliet Paraba Seafood using triple layered business model canvas. *Hasanuddin Journal of Business Strategy*, 1(3), 96-103.
- Susanto, M., S, Najib., M, Ekananta, A. (2021). Perencanaan strategic berorientasi keberlanjutan bisnis menggunakan triple layer business model canvas studi kasus GHI Training. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 7(2), 428-439.
- Susanty A, Nugroho, S, Adyan. (2015). Optimasi pengembangan kawasan wisata di Semarang dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process, Analisis SWOT dan Multi-Attribute Utility Theory. *Jurnal Teknik Industri*, 10(2), 77-84.
- Swiser, E., M. & Monaghan, K., N. (2014). *Sustainable community development*. University of Florida (US): UF IFAS Etension.
- Yulindika, I., P, Suarna , I., W, Sudarma., I., M. (2017). Pengaruh Jumlah Bakteri Methanobacterium dan Lama Fermentasi Terhadap Proporsi Gas Metana (CH₄) Pada Pengolahan Sampah Organik di TPA Suwung Denpasar. *ECOTROPHIC : Jurnal Ilmu Lingkungan*, 11 (1), 29-33